

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan maka perlu mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Keadaan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban yang berisi informasi mengenai keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan menggambarkan informasi prestasi keuangan pada masa lalu dan dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan kebijakan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan adalah pokok atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut Harahap (2016:105) “Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam standar akuntansi keuangan PSAK No.1 (2018:3) mengemukakan bahwa “Laporan keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan digunakan sebagai alat pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam standar akuntansi keuangan PSAK No.1 (2018:1.3) mengemukakan bahwa:

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan, yaitu memberikan informasi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk membantu manajemen dalam mengatasi kesenjangan serta membantu manajemen dalam mengambil kebijakan di masa yang akan datang dengan cara mengolah kembali laporan keuangan dengan melakukan perbandingan, evaluasi, dan analisis.

Menurut Hery (2017:113) mengemukakan analisis laporan keuangan merupakan:

Suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:6) menyatakan bahwa “Analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah, menelaah, menganalisis atau mengevaluasi laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan.

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2017:114) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apa yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah capai.

Sedangkan menurut Munawir (2014:31) mengemukakan tujuan analisis laporan keuangan adalah:

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

### 2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dan ketepatan menganalisis laporan keuangan tersebut, yaitu agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Menurut Prastowo (2015:53) metode analisis terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)  
Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.
2. Metode Analisis Vertikal (Statis)  
Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

Sedangkan menurut Hery (2017:115) menyatakan bahwa ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relatif).
2. Analisis *Trend*, merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

## **2.3 Modal Kerja**

### **2.3.1 Pengertian Modal Kerja**

Setiap kegiatan di perusahaan tentu memerlukan dana untuk membiayainya agar kegiatan operasional yang dilakukan secara rutin tersebut dapat berjalan dengan baik. Tentunya perusahaan mengharapkan bila dana yang sudah dikeluarkan akan dapat kembali lagi menjadi pendapatan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional berikutnya. Dana tersebut terus berputar seperti siklus yang tak akan berhenti agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Dana yang disebutkan salah satunya adalah modal kerja. Dengan adanya modal kerja dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami krisis ekonomi sampai kebangkrutan sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Kasmir (2017:250) “Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.”

Menurut Fahmi (2016:100) mendefinisikan modal kerja adalah:

Investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek, kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga tidak lagi meminjam uang dari pihak lain, seperti bank dan hanya perlu meningkatkan kualitas dari perusahaan tersebut dengan menarik para investor agar tertarik menanamkan saham mereka sehingga perputaran modal kerja, kas, dan persediaan mengalami peningkatan atau profit.

Sedangkan menurut Munawir (2014:114) ada tiga konsep atau definisi modal kerja secara umum, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep yang menitikberatkan kepada kuantum atau jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (utang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep yang menitikberatkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana yang digunakan untuk menghasilkan laba periode saat ini (*current income*). Ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan ketiga pengertian modal kerja diatas, penulis menggunakan pendapat dari Munawir (2014:114) yang menjelaskan tiga konsep atau definisi modal kerja secara umum. Diketahui bahwa modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah aset lancar (*gross working capital*). Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah jumlah aset dikurangi utang lancar, sedangkan modal kerja menurut konsep fungsional adalah menitikberatkan pada fungsi dari dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

### **2.3.2 Arti Penting dan Tujuan Modal Kerja**

Pembiayaan pengeluaran pada kegiatan operasional perusahaan dapat terbantu dengan adanya modal kerja yang memadai atau cukup. Dalam mengatasi krisis ekonomi juga dapat terbantu dengan adanya modal kerja yang cukup tanpa membahayakan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2017:253) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal dan kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Tujuan lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2014:116) pentingnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

### **2.3.3 Jenis-Jenis Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2017:251) dalam praktiknya secara umum, modal kerja digolongkan dalam berbagai jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)  
 Modal kerja kotor (*gross working capital*), yaitu semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

## 2. Modal Kerja Bersih (Net Working Capital)

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang pajak, utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Sedangkan menurut Riyanto (2016:61) modal kerja terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu:

### 1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen (*permanent working capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Modal kerja primer (*primary working capital*), yaitu jumlah modal dalam kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “normal” di sini adalah dalam artian yang dinamis.

### 2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel (*variable working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang diketahui sebelumnya, misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

## 2.3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2017:254) faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan



perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit.

3. Waktu Produksi

Waktu produksi artinya jangka waktu dan lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

## **2.4 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

### **2.4.1 Sumber Modal Kerja**

Untuk membiayai setiap kegiatan operasional, perusahaan harus memiliki modal kerja yang tersedia dengan cukup sehingga manajemen harus mencari dan mendapatkan sumber-sumber modal kerja. Sumber modal kerja suatu perusahaan menurut Kasmir (2017:256) umumnya dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.

2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga

Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi ganti rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan Saham

Penjualan saham artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan Aktiva Tetap  
Pada penjualan aktiva tetap maksudnya yang dijual adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
5. Penjualan Obligasi  
Penjualan obligasi artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.
6. Memperoleh Pinjaman  
Memperoleh pinjaman dari kreditur (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
7. Dana Hibah  
Perolehan dana hibah dari berbagai Lembaga, dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman tidak ada kewajiban.
8. Sumber lainnya.

Sumber modal kerja suatu perusahaan menurut Munawir (2014:120) umumnya dapat berasal dari:

- a. Hasil Operasi Perusahaan  
Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan akan menambah modal perusahaan.
- b. Keuntungan dari Penjualan Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek)  
Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja, yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila mengalami kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.
- c. Penjualan Aktiva Tidak Lancar  
Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tak dipergunakan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva tersebut menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
- d. Penjualan Saham atau Obligasi  
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk utang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Sumber modal kerja suatu perusahaan menurut Riyanto (2016:346) adalah sebagai berikut.

1. Berkurangnya aktiva lancar selain kas.
2. Berkurangnya aktiva tetap.
3. Bertambahnya setiap jenis utang.
4. Bertambahnya modal.
5. Adanya keuntungan dari operasinya perusahaan.

#### **2.4.2 Penggunaan Modal Kerja**

Setelah manajemen perusahaan mendapatkan sumber modal kerja yang cukup, tugas berikutnya adalah manajer perusahaan harus menggunakan modal kerja tersebut. Penggunaan modal kerja dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Penggunaan modal kerja yang tidak tepat, menjadikan laba yang didapatkan tidak optimal.

Menurut Kasmir (2017:259) dalam penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk, yaitu:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pension, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi.
5. Pembelian aktiva tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
6. Pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo, seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk

kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

9. Penggunaan lainnya.

Penggunaan-penggunaan yang penting dari modal kerja menurut Munawir (2014:125) adalah:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku atau barang dagangan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pension pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya utang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran utang-utang jangka panjang, pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekotan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

Penggunaan modal kerja suatu perusahaan menurut Riyanto (2016:348) adalah sebagai berikut.

1. Bertambahnya aktiva lancar selain kas.
2. Bertambahnya aktiva tetap.
3. Berkurangnya setiap jenis utang.
4. Berkurangnya modal.
5. Pembayaran cash dividen.
6. Adanya kerugian dalam operasinya perusahaan.

### **2.4.3 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Perolehan modal kerja yang berasal dari sumber modal kerja dan penggunaan modal kerja perlu dibuatkan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer keuangan. Menurut Kasmir (2017:262) “laporan sumber dan penggunaan modal kerja adalah laporan yang menggambarkan perputaran modal kerja selama periode tertentu dan laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerjanya.” Dalam praktiknya laporan perubahan modal kerja menggambarkan:

1. Posisi modal kerja per periode.
2. Perubahan modal kerja.
3. Komposisi modal kerja.
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari saham.
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang.
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap.
7. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual.
8. Lainnya.

#### 2.4.4 Penyajian Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Harahap (2016:288) untuk menyajikan laporan sumber dan penggunaan modal kerja, langkah yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan laporan keuangan neraca dan laba/rugi untuk dua periode. Untuk laba/rugi dapat digunakan satu periode.
2. Kedua laporan ini dibandingkan dan dihitung perubahannya, naik turunnya. Biasanya dibuat dalam kertas kerja.
3. Transaksi debit (penurunan utang, modal, dan kenaikan aset yang tidak lancar) merupakan data untuk menunjukkan pos penggunaan dana dan transaksi kredit (penggunaan aset tidak lancar, kenaikan utang jangka panjang, dan kenaikan modal) merupakan data untuk menyusun penggunaan dana.
4. Dalam menyajikan laporan ini biasanya di bawah disajikan juga komposisi modal kerjanya yang merupakan perubahan keseluruhan pos aktiva dan utang lancar. Kenaikan dan penurunannya akan sama dengan kenaikan dan penurunan dana baik dalam arti kas maupun dalam arti modal kerja.

Langkah-langkah dalam penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2016:355) adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja. Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *Current Accounts* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *Non-Current Accounts* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut di atas dapatlah disusun Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.

## 2.5 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2017:248) mengemukakan bahwa “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan.” Sedangkan menurut Riyanto (2016:345) menyatakan bahwa “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisa finansial yang sangat penting bagi *financial manager*, di samping alat-alat finansial lainnya yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan tersebut dibelanjai.”

## 2.6 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Suatu perusahaan harus sudah mengetahui berapa besar modal kerja yang dibutuhkan dari modal kerja yang tersedia. Bila modal kerja yang tersedia lebih dari mencukupi akan menunjukkan bahwa sumber daya perusahaan tidak produktif dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Bila modal kerja yang tersedia kurang dari mencukupi maka perusahaan akan sulit untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasional perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dibutuhkan maka manajer perusahaan dapat mengetahuinya dengan analisis kebutuhan modal kerja.

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja menurut Riyanto (2016:64) tergantung pada dua faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah digudang, dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Ada beberapa rumus yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan modal kerja menurut Riyanto (2016:64), yaitu:

1. Kecepatan Perputaran Operasi  
Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau

menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam periode tertentu:

- a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kas Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

- b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap-Tiap Unsur Modal Kerja

Lamanya perputaran tiap-tiap unsur modal kerja merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal dalam suatu periode:

- a. Lamanya Perputaran Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

- b. Lamanya Perputaran Piutang

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode.

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang}}$$

5. **Kebutuhan Modal Kerja**

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

6. **Modal Kerja yang Tersedia**

Merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan utang lancar.

$$\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

7. **Kekurangan/Kelebihan (Selisih) Modal Kerja**

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia.

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja} - \text{Modal Kerja yang Tersedia}$$

Menurut Kasmir (2017:141) pada rumus di atas menggunakan beberapa standar industri, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Modal Kerja**

| No. | Keterangan                       | Standar Industri |
|-----|----------------------------------|------------------|
| 1.  | Perputaran Kas                   | 10 kali          |
| 2.  | Perputaran Piutang               | 15 kali          |
| 3.  | Lamanya Perputaran Kas           | 15 hari          |
| 4.  | Lamanya Perputaran Piutang       | 60 hari          |
| 5.  | Kecepatan Perputaran Modal Kerja | 6 kali           |

Sumber: Kasmir 2017:141



Berdasarkan tabel 2.1 Standar Industri Modal Kerja dapat diketahui bahwa:

1. Perputaran kas merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas. Jika perusahaan memiliki nilai perputaran kas lebih kecil daripada nilai standar industri maka perputaran kas pada perusahaan dapat dikatakan belum cukup baik. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai perputaran kas lebih besar daripada nilai standar industri maka perputaran kas pada perusahaan dapat dikatakan baik.
2. Perputaran piutang merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada saat periode tertentu. Jika perusahaan memiliki nilai perputaran piutang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar industri maka perputaran piutang pada perusahaan dapat dikatakan belum cukup baik. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai perputaran piutang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar industri maka perputaran piutang pada perusahaan dapat dikatakan baik.
3. Lamanya perputaran kas merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periode. Semakin sedikit hari yang digunakan untuk perputaran kas dibandingkan dengan nilai standar industri maka lamanya perputaran kas pada perusahaan dapat dikatakan tergolong cepat. Sebaliknya, semakin banyak hari yang digunakan untuk perputaran kas dibandingkan dengan nilai standar industri maka lamanya perputaran kas pada perusahaan dapat dikatakan tergolong lambat.
4. Lamanya perputaran piutang merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas dalam suatu periodenya. Semakin sedikit hari yang digunakan untuk perputaran piutang dibandingkan dengan nilai standar industri maka lamanya perputaran piutang pada perusahaan dapat dikatakan tergolong cepat. Sebaliknya, semakin banyak hari yang digunakan untuk perputaran piutang dibandingkan dengan nilai standar industri maka lamanya perputaran piutang pada perusahaan dapat dikatakan tergolong lambat.

5. Kecepatan perputaran modal kerja merupakan jumlah lamanya perputaran modal kerja. Jika perusahaan memiliki nilai perputaran modal kerja lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar industri maka perputaran modal kerja pada perusahaan dapat dikatakan belum cukup baik. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai perputaran modal kerja lebih besar dibandingkan dengan nilai standar industri maka perputaran modal kerja pada perusahaan dapat dikatakan baik.